

PERAN REKONSTRUKSIONISME DALAM MENANGGAPI TANTANGAN SOSIAL MELALUI PENDIDIKAN ISLAM

Alvia Zackia Syabrina¹, Isratul Husna², Nur Afni³ dan Herlini Puspika Sari⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Email:

¹12210123087@students.uin-suska.ac.id

²12210122876@students.uin-suska.ac.id

³12210122856@students.uin-suska.ac.id

⁴herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana rekonstruksionisme dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam sebagai respons terhadap tantangan sosial yang ada. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur lainnya sebagai objek yang utama. Aliran rekonstruksionisme merupakan suatu arus pemikiran yang berupaya untuk mengubah struktur yang sudah ada dan membangun pola hidup kebudayaan yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan dalam dunia modern. Dalam prinsipnya, rekonstruksionisme sejalan dengan perenialisme, yang bertujuan untuk melewati krisis kebudayaan modern. Aliran rekonstruksionisme bercita-cita untuk mewujudkan suatu dunia dimana kedaulatan nasional berada dalam pengayoman dari kedaulatan dan otoritas internasia bekonal.

Kata Kunci: Rekonstruksionisme, Tantangan Sosial.

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine how reconstructionism can be implemented in Islamic education as a response to existing social challenges. This study is qualitative research in the form of library research, using books and other literature as the main sources. Reconstructionism is a school of thought that seeks to change existing structures and build cultural patterns that can provide solutions to modern world problems. In principle, reconstructionism aligns with perennialism, which aims to overcome the crisis of modern culture. Reconstructionism aspires to create a world where national sovereignty is protected under international authority and sovereignty.

Keyword: *Reconstructionism, Social Challenges.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu elemen kunci dalam pembentukan karakter dan pemahaman dalam masyarakat. Dalam kondisi ini, rekonstruksionisme muncul sebagai pendekatan yang mendorong pembaruan dan inovasi dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Rekonstruksionisme dapat menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan sosial yang cepat, serta membangun kesadaran kritis dikalangan individu.

Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan sosial yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan pergeseran nilai-nilai budaya telah meningkat. Menurut

hasil penelitian sebelumnya menurut Smith,¹ dan Ali, pendidikan sering kali tidak mampu menjawab tantangan-tantangan ini secara efektif. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara tujuan pendidikan Islam yang ideal dan realitas yang dihadapi di lapangan.²

Rekonstruksionisme, sebagaimana didefinisikan oleh Jones, yaitu suatu pendekatan pendidikan yang berfokus pada perubahan dan pembaruan nilai-nilai dalam kondisi sosial yang dinamis.³ Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga mampu berkontribusi dalam menyelesaikan masalah sosial. Keadaan pendidikan Islam saat ini menunjukkan bahwa perlunya penyesuaian metode dan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran rekonstruksionisme dalam menanggapi tantangan sosial melalui pendidikan Islam. Manfaat dari penelitian ini antara lain untuk memberikan wawasan bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan masyarakat luas tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berperan sebagai alat transformasi sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap isu-isu sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana rekonstruksionisme dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam sebagai respons terhadap tantangan sosial yang ada. Penelitian ini dianggap penting karena memberikan perspektif baru dalam pendidikan yang relevan dengan konteks sosial yang semakin saja berubah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendekatan rekonstruksionis, diharapkan dapat terbangun generasi yang lebih sadar dan aktif dalam mengatasi masalah sosial yang dihadapi.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini berlandaskan pada teori rekonstruksionisme pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Konsep pendidikan sebagai alat untuk mengubah masyarakat ini sejalan dengan pandangan Islam tentang pendidikan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya. Penelitian ini menganalisis bagaimana praktik pendidikan rekonstruksionis, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi tantangan sosial seperti radikalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat pada teks yang diteliti.

Pendekatan penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh peneliti-peneliti

¹ Smith, John. *Pendidikan dan Tantangan Sosial*, (Jurnal: Isu Sosial, Vol. 12, No. 3, 2020), h. 45-60.

² Ali, *Kesenjangan dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal: Studi Islam Internasional, Vol. 8, No. 1, 2019), h. 22-35.

³ Jones, Michael, *Mengatasi Tantangan Sosial melalui Pendidikan*, (Jurnal: Penelitian Pendidikan, Vol. 15, No. 2, 2021), h. 100-115.

sebelumnya yang menggunakan pendekatan *library research*.⁴ Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, refrensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Rekonstruksionalisme

Istilah Rekonstruksionisme berasal dari kata Rekonstruksi yang tersusun atas dua kata: “Re” yang berarti kembali dan “konstruk” yang berarti menyusun. Bila kedua kata tersebut digabung, maka dapat dimaknai menjadi penyusunan kembali. Adapun imbuhan “isme” yang disisipkan dalam istilah di atas akan mengubah makna tersebut kepada penegasan bahwa ia merupakan suatu paham atau aliran tertentu. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, aliran rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunana lama dengan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang lebih modern.⁵

Aliran rekonstruksionisme merupakan suatu arus pemikiran yang berupaya untuk mengubah struktur yang sudah ada dan membangun pola hidup kebudayaan yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan dalam dunia modern. Dalam prinsipnya, rekonstruksionisme sejalan dengan perenialisme, yang bertujuan untuk melewati krisis kebudayaan modern. Kedua aliran, baik rekonstruksionisme maupun perenialisme, menganggap bahwa zaman modern ditandai oleh gangguan pada tatanan sosialnya yang menyebabkan kehancuran, kebingungan, dan ketidak jelasan.⁶

Rekonstruksionisme sebagai sebuah sistem pendidikan, berawal dari terbitnya *Reconstruction in Philosophy* karya John Dewey pada tahun 1920. Kemudian ulasan Dewey tersebut dijadikan gerakan oleh George Counts dan Harold Rugg pada tahun 1930-an, melalui keinginan mereka untuk menjadikan lembaga pendidikan sebagai media rekonstruksi terhadap masyarakat. Rekonstruksionisme berasal dari kata *reconstruct* yang berarti menyusun kembali. Istilah tersebut telah lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme ialah suatu paham kritik sosial dalam pendidikan, yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Filsafat Pendidikan Rekonstruksi dikenal pula dengan *social reconstructionisme*, yang merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang dipengaruhi oleh ide-ide *Pragmatisme* dan *Marxisme*.⁷

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 38

⁵ Herlini Puspika Sari, *Rekonstruksionalisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal*, (Jurnal: Ilmiah Keislaman, Vol. 19, No. 1, 2020), h. 129

⁶ Anisa Al Iffah, dkk. *Pendidikan Islam Berbasis Rekontruksi di Era Globalisasi*, (Jurnal: Pendidikan Tuntas, Vol. 1, No. 1, 2023), h. 273

⁷ Iin Purnamasari, *Rekonstruksionisme-Futuristik dalam Pendidik di Indonesia*, (Jurnal: Ilmiah CIVIS, Vol. 5, No. 2, 2015), h, 119

Aliran rekonstruksionisme bercita-cita untuk mewujudkan suatu dunia dimana kedaulatan nasional berada dalam pengayoman dari kedaulatan dan otoritas internasia bekonal. Rekonstruksionisme memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan dunia yang diatur dan diperintah oleh masyarakat yang demokratis. Lembaga pendidikan harus memiliki tujuan, metode, dan peranan yang sesuai dengan situasi, kebutuhan, serta berorientasi kepada masyarakat. Dalam rekonstruksionisme menganggap diharuskan adanya pendidikan dengan unsur-unsur pembelajaran yang berkaitan dengan masalah-masalah global. Sehingga peserta didik dipersiapkan agar mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas.⁸

Rekonstruksionisme dapat memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan dunia yang diatur dan diperintah oleh masyarakat yang demokratis. Lembaga pendidikan harus memiliki tujuan, metode, dan peranan yang sesuai dengan situasi, kebutuhan, berorientasi kepada masyarakat. Rekonstruksionisme menganggap diharuskan adanya pendidikan dengan unsur-unsur pembelajaran yang berkaitan dengan masalah-masalah global.

Sehingga peserta didik dipersiapkan agar mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Peserta didik diibaratkan sebagai bunga yang sedang mekar, hal ini mengandung arti bahwa peserta didik adalah generasi muda yang sedang tumbuh menjadi manusia pembangunan masyarakat masa depan dan perlu berlatih keras untuk menjadi insinyur-insinyur sosial yang diperlukan untuk membangun masyarakat masa depan.

Rekonstruksionisme mengikuti sebuah alur yang meyakini dan mengemukakan bahwa keberadaan sekolah adalah untuk adanya perbaikan dalam masyarakat dan beberapa pendidik setuju bahwa pemuda harus memikirkan tantangan dan masalah sosial, ekonomi, politik serta berusaha untuk mencapai mufakat dalam mencari solusi. Tujuan adanya rekontruksi pendidikan berupaya agar anak didik dalam pembelajaran lebih peka dan aktif dalam perubahan zaman sehingga anak bisa siap dalam menghadapi majunya zaman yang penuh dengan perkembangan.

B. Pengembangan Rekonstruksionalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Uyoh Sadulloh, dalam rekonstruksionalisme, tujuan pendidikan adalah untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensi pada dirinya. Setiap individu memiliki kebutuhan dan perhatian yang spesifik berkaitan dengan pemenuhan dirinya. Oleh karena itu, dalam menentukan kurikulum, tidak ada kurikulum yang pasti dan ditentukan berlaku secara umum.

Tujuan pendidikan rekonstruksionis yaitu membangkitkan kesadaran para peserta didik tentang masalah sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia dalam

⁸ Herlini Puspika Sari, *Rekonstruksionalisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal*, (Jurnal: Ilmiah Keislaman, Vol. 19, No. 1, 2020), h. 130

skala global, dan dapat mengajarkan kepada mereka keterampilan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah.

Semangat kontekstualisasi aliran rekonstruksionalisme, yaitu agar pendidikan mampu menjawab persoalan masyarakat, yang terdapat dalam ajarannya, Islam memiliki prinsip nilai-nilai muamalah yang dapat diadaptasikan pada setiap zaman, sehingga diharapkan umat Nabi Muhammad saw mampu menjadi *Rahmatan Lil 'Alamin* bagi manusia dan rahmat bagi semesta alam.

Seperti dipaparkan di atas, rekonstruksionalisme dapat diperlukan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang pada dekade ini mengalami perubahan dan perkembangan secara cepat dan signifikan dalam hal teknologi dan pengetahuan. Rekonstruksi pendidikan agama Islam seharusnya memperhatikan tiga hal. Pertama, peningkatan daya jawabnya terhadap problem kehidupan kontemporer dengan berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Kedua, kepekaan untuk memahami permasalahan yang dihadapi saat ini sehingga pendidikan Islam responsif terhadap kemajuan dengan tetap berpegang teguh pada sumber otentik ajaran Islam. Ketiga, internalisasi nilai-nilai dan kandungan moral Al-Qur'an dan Al-Sunnah kepada anak didik dalam menghadapi kehidupan modern masyarakatnya.⁹

Pada konteks pengembangan pembelajaran PAI, rekonstruksi dapat dilaksanakan dalam beberapa aspek pendidikan. Diantaranya yaitu pembelajaran tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menerapkan metode-metode pembelajaran lain yang baru dan menarik. Selain dalam rangka upaya kontekstualisasi zaman, guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran perlu mengaitkan materi pembelajaran dengan peristiwa atau kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar siswa untuk bisa diambil nilai, hikmah dan juga pembelajaran yang akan menguatkan sensitifitas siswa dalam mengkaji nilai-nilai normatif dari Al-Qur'an dan Hadits.

Meskipun Al-Qur'an sebagai rujukan nilai-nilai normatif dan dogmatis, namun para guru perlu menunjukkan urgensinya dengan contoh-contoh yang hayati para peserta didik agar dapat memahaminya. Salah satu tantangan guru PAI adalah memahami dan menyampaikan pesan tersirat dari alam yang dihubungkan dengan kandungan nilai yang tersurat dalam Al-Qur'an. Seperti mengambil hikmah dari tragedi jatuhnya pesawat Lion Air JT 610 dengan rute Jakarta-Pangkal Pinang yang jatuh setelah lepas landas dari Bandara Soekarno-Hatta pada Senin tanggal 29 Oktober 2018 pagi. Dari kejadian tersebut guru PAI dapat menghubungkan dengan pembelajaran yaitu tentang materi iman kepada hari akhir.

Hari akhir yang dimaksud bukan hanya hari berakhirnya alam semesta beserta isinya saja, namun berakhirnya masa hidup manusia di bumi untuk kembali kepada Rabb-Nya yaitu Allah Swt yang tidak diketahui sama sekali kapan waktu terjadinya, di mana seseorang itu meninggal dan dengan cara yang seperti apa malaikat maut mencabut nyawa yang ada pada diri manusia. Seperti firman Allah Swt dalam QS. Ali Imran ayat 185:

⁹ Mutmainnah, dkk. *Rekonstruksionalisme: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, (Jurnal: Colaboratif Sains, Vol. 6, 2023), h. 1937

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ حَاحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya" (QS. Ali Imran: 165).

Contoh di atas menunjukkan upaya kontekstualisasi pembelajaran pembelajaran PAI, yang merupakan bagian dari filsafat rekonstruksialisme yang menurut Imam Barnadib bertujuan mencetak siswa yang adaptif dengan masalah dan tantangan pada zamannya. Kelebihan dan Kekurangan Rekonstruksialisme dalam Pendidikan.

Filsafat rekonstruksialisme dalam pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan yang dikaitkan dengan aliran ini adalah kemampuannya untuk memeriksa wawasan budaya masyarakat dan peradaban lainnya serta mengajarkan nilai-nilai dalam pendidikan. Namun, kekurangan dari rekonstruksialisme dalam pendidikan juga perlu diperhatikan, seperti kurangnya kepastian dalam menentukan kurikulum yang berlaku secara umum.

Aliran Rekonstruksialisme adalah aliran yang menggiatkan adanya perubahan ke arah yang lebih modern, dan bersama dengan saling bekerja sama untuk mencapai perubahan kearah yang lebih baik merupakan hal yang ingin dituju pada penganut aliran filsafat Rekonstruksialisme, namun disini kita membahas apa kekurangan dan kelebihan dari aliran ini jika diterapkan dalam dunia pendidikan sekarang ini.

Berikut ini kelebihan dari aliran rekonstruksialisme adalah:

1. Aliran Rekonstruksialisme mengikuti perkembangan zaman, bukan hanya mengikuti perkembangan zaman, namun juga membangun tata susunan kebudayaan baru atau membuang yang tidak perlu, yang artinya aliran Rekonstruksialisme ini terbuka akan perkembangan zaman, hal inilah yang perlu di dunia pendidikan, karena pada umumnya pendidikan bersifat terbuka dan fleksibel terhadap perkembangan zaman agar tidak ketinggalan di masa mendatang.
2. Aliran Filsafat ini menekankan peran murid dan juga peran guru yang cukup besar dalam pembelajaran. Tidak seperti pendidikan yang terdahulu dimana guru menerangkan pelajaran dan murid hanya bertugas dan juga memahami serta tidak terlalu memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di kelas, dalam aliran Rekonstruksialisme murid ditekankan untuk juga aktif dalam pembelajaran dan guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar, namun juga sebagai pembimbing dan pemimpin yang mengarahkan anak didiknya dalam pembelajaran.
3. Aliran Rekonstruksialisme ini juga menekankan peserta didik agar terbuka kepada lingkungan sosialnya dan juga membahas akan masalah masalah sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Tidak tertutup dan terbuka akan adanya perkembangan zaman yang signifikan, juga mengharapkan peserta didik untuk selalu siap menghadapi

perubahan zaman yang serba canggih dan penuh dengan teknologi baru. Selain kelebihan, terdapat juga kekurangan aliran rekonstruksialisme.

Kekurangan aliran rekonstruksialisme adalah sebagai berikut:

1. Aliran Filsafat ini terlalu berfokus kepada sosial yang artinya Aliran Filsafat ini terlalu berfokus kepada memperdalam ilmu sosial peserta didik, dan mungkin malah mengorbankan ilmu pengetahuan lain seperti ilmu alam atau sains padahal ilmu sains juga sangat penting di masyarakat kita, walau mengajarkan pemahaman sosial dan toleransi itu penting, mempelajari sains juga sama pentingnya, Aliran ini mungkin cocok bagi yang ingin mempelajari sosial lebih dalam tapi tidak untuk keseluruhan aspek pendidikan semua harus seimbang.
2. Aliran filsafat Rekonstruksialisme tidak terlalu fokus terhadap perkembangan karakter anak yang sangat dibutuhkan sekarang ini, aliran ini berfokus terhadap masalah-masalah global seperti politik, sosial, ekonomi serta masalah-masalah lainnya. Padahal pada usia sekolah sebaiknya dapat memperhatikan peran dirinya terlebih dahulu sebagai pelajar setelah itu baru kepada dunia luar dan masyarakat seutuhnya.¹⁰

C. Tantangan Sosial Saat ini

Permasalahan sosial merupakan sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Dalam mengidentifikasi permasalahan sosial yang ada di masyarakat berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Pada dasarnya, permasalahan sosial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Menurut Soekanto masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok dalam warga kelompok sosial tersebut. Menyebabkan kepincangan ikatan sosial.¹¹ Dalam keadaan normal terdapat integrasi serta keadaan yang sesuai pada hubungan-hubungan antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat. Adapun tantangan sosial yang dihadapi masyarakat yaitu:

1. Kriminalitas Sebagai Masalah Sosial

Kriminalitas berasal dari kata *crime* yang artinya kejahatan. Kriminalitas adalah semua perilaku warga masyarakat yang bertentangan dengan norma hukum pidana. Kriminalitas yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar individu.

Tindakan kriminalitas yang ada di masyarakat sangat beragam bentuknya, seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, dan lain sebagainya. Tindakan kriminalitas yang terjadi di masyarakat harus menjadi perhatian aparat kepolisian dan masyarakat sekitar. Ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya masalah kriminalitas di lingkungan masyarakat, antara lain:

¹⁰ Ibid, h. 1938-1939

¹¹ Soekanto, Soerjono, *Sociology: A Brief Introduction*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 358.

- a) Peningkatan dan pemantapan aparatur penegak hukum.
- b) Adanya koordinasi antara aparat penegak hukum dengan aparat pemerintah lainnya yang saling berhubungan.
- c) Adanya partisipasi antara masyarakat untuk membantu kelancaran pelaksanaan penanggulangan kriminalitas.
- d) Membuat undang-undang, yang dapat mengatur dan membendung adanya tindakan kejahatan.

2. Kesenjangan Sosial Sebagai Masalah Sosial

Kesenjangan sosial adalah suatu keadaan ketidak seimbangan sosial yang ada di masyarakat yang menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok. Dalam hal ini, kesenjangan sosial sangatlah mencolok dari berbagai aspek misalnya dalam aspek keadilan pun bisa terjadi. Antara orang kaya dan miskin sangatlah dibedakan dalam aspek apapun, orang desa yang merantau dikota pun ikut terkena dampak dari hal ini, memang benar kalau dikatakan bahwa “ Yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin”. Adanya ketidak pedulian terhadap sesama ini dikarenakan adanya kesenjangan yang terlalu mencolok antara yang “kaya” dan yang “miskin”.

Banyak orang kaya yang memandang rendah kepada golongan bawah, apalagi jika ia miskin dan juga kotor, jangankan menolong, sekedar melihat pun mereka enggan. Disaat banyak anak-anak jalanan yang tak punya tempat tinggal dan tidur dijalan, namun masih banyak orang yang berleha-leha tidur di hotel berbintang, banyak orang diluar sana yang kelaparan dan tidak bisa memberi makan untuk anak-anaknya tapi lebih banyak pula orang kaya sedang asyik menyantap berbagai makanan enak yang harganya selangit.

Disaat banyak orang-orang miskin kedinginan karena pakaian yang tidak layak mereka pakai, namun banyak orang kaya yang berlebihan membeli pakaian bahkan tak jarang yang memesan baju dari para designer seharga 250.000 juta, dengan harga sebanyak itu seharusnya sudah dapat memberi makan orang-orang miskin yang kelaparan.

Kesenjangan sosial yang terjadi diakibatkan oleh beberapa hal yaitu :

1. Kemiskinan

Menurut Lewis, budaya kemiskinan dapat terwujud dalam berbagai konteks sejarah, namun lebih cenderung untuk tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang memiliki seperangkat kondisi:

- a) Sistem ekonomi uang, buruh upah dan sistem produksi untuk keuntungan tetap tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran bagi tenaga tak terampil.
- b) Rendahnya upah buruh.
- c) Tidak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah meningkatkan organisasi sosial, ekonomi dan politiknya secara sukarela maupun atas prakarsa pemerintah.
- d) Sistem keluarga bilateral lebih menonjol daripada sistem unilateral, dan

- e) Kuatnya seperangkat nilai-nilai kelas yang berkuasa yang menekankan penumpukan harta kekayaan dan adanya kemungkinan mobilitas vertical, dan sikap hemat, serta adanya anggapan bahwa rendahnya status dalam ekonomi sebagai hasil ketidak sanggupannya pribadi atau memang pada dasarnya sudah rendah kedudukannya. Budaya kemiskinan bukanlah hanya merupakan adaptasi terhadap seperangkat syarat-syarat obyektif dari masyarakat yang lebih luas, sekali budaya tersebut sudah tumbuh, ia cenderung melanggengkan dirinya dari generasi kegenerasi melalui pengaruhnya terhadap anak-anak.

Budaya kemiskinan cenderung berkembang bila sistem-sistem ekonomi dan sosial yang berlapis-lapis rusak atau berganti, budaya kemiskinan juga merupakan akibat penjajahan yakni struktur ekonomi dan sosial pribumi didobrak, sedangkan status golongan pribumi tetap dipertahankan rendah, juga dapat tumbuh dalam proses penghapusan suku. Budaya kemiskinan cenderung dimiliki oleh masyarakat serta sosial yang lebih rendah, masyarakat terasing, dan warga korban yang berasal dari buruh tani yang tidak memiliki tanah.

3. Ketidakadilan Sebagai Masalah Sosial

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarmita, kata adil berarti tidak berat sebelah atau memihak kemanapun dan tidak sewenang-wenang. Sedangkan menurut istilah keadilan adalah penagkuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan juga kewajiban. Keadilan menurut Aristoteles yaitu kelayakan dalam tindakan manusia, ada tiga macam keadilan menurut Aristoteles, yaitu :¹²

- a) Keadilan distributif, merupakan memberikan sama yang sama dan memberikan tidak sama yang tidak sama.
- b) Keadilan kommutatif, merupakan penerapan asas proporsional, biasanya digunakan dalam hal hukum bisnis.
- c) Keadilan remedial, yaitu memulihkan sesuatu ke keadaan semula, biasanya digunakan dalam perkara gugatan ganti kerugian.

Keadilan juga dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu:

- a) Keadilan restitutif, merupakan keadilan yang berlaku dalam proses litigasi di pengadilan dimana fokusnya adalah pelaku.
- b) Keadilan restoratif, merupakan keadilan yang berlaku dalam proses penyelesaian sengketa non-litigasi dimana fokusnya bukan pada pelaku, tetapi pada kepentingan *victims* (korban).

Supremasi dalam hukum di Indonesia masih harus direformasi untuk menciptakan kepercayaan masyarakat dan dunia internasional terhadap sistem hukum Indonesia. Masih banyak kasus-kasus ketidakadilan hukum yang terjadi di negara kita. Keadilan harus diposisikan secara netral, artinya setiap orang memiliki kedudukan dan perlakuan hukum yang sama tanpa kecuali.

¹² Tutesa, Yossita Wisman, *Permasalahan Sosial Pada Masyarakat*, Jurnal: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS), 2020, h. 3-5

Keadaan yang sebaliknya terjadi di Indonesia. Bagi masyarakat kalangan bawah perlakuan ketidakadilan sudah biasa terjadi. Namun bagi masyarakat kalangan atas atau pejabat yang punya kekuasaan sulit rasanya menjerat mereka dengan tuntutan hukum. Ini jelas merupakan sebuah ketidakadilan.

Inilah dinamika dalam hukum di Indonesia, yang menang adalah yang mempunyai kekuasaan, yang mempunyai uang banyak, dan yang mempunyai kekuatan. Mereka pasti aman dari gangguan hukum walaupun aturan negara dilanggar. Orang biasa seperti Nenek Minah dan teman-temannya, yang hanya melakukan tindakan pencurian kecil langsung ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Sedangkan seorang pejabat negara yang melakukan korupsi uang negara milyaran Rupiah dapat berkeliaran dengan bebasnya.

Sebagai salah satu contoh lagi ketidakadilan di negara ini adalah budaya hakim sendiri. Budaya tersebut dilakukan bila terjadi tindakan kejahatan dan menangkap basah pelaku kejahatan tersebut. Pelaku kejahatan biasanya akan babak-belur atau bahkan meninggal jika polisi tidak langsung menanganinya langsung.

Budaya tersebut sebaiknya tidak dilakukan oleh masyarakat, seharusnya masyarakat menyerahkan pelaku kejahatan kepada aparat hukum dan dapat membiarkan aparat hukum yang dapat menindak langsung terhadap tindak kejahatan. Tetapi apakah fenomena budaya hakim sendiri terjadi karena ketidakpercayaan dalam masyarakat terhadap aparat hukum dan hukum yang berlaku di Indonesia? Mungkin saja fenomena hakim sendiri lahir karena aparat hukum yang tidak menegakkan hukum. Banyak juga kita lihat di televisi aparat-aparat hukum yang berlaku tidak adil, sebagai contoh kita ambil kasus korupsi simulator SIM petinggi POLRI. Seharusnya aparat hukum yang menegakkan hukum, tetapi pada kenyataannya adalah aparat hukum tersebut yang melanggar hukum. Atau bahkan seorang hakim yang seharusnya jadi pengadil di negeri ini malah disuap. Harus kemanakah mencari keadilan di negeri ini?

4. Perkembangan Zaman

Modernisasi sudah mempengaruhi aktivitas dalam masyarakat, khususnya pemuda, dan terlebih mereka yang melek oleh teknologi. Modernisasi sudah mengantarkan masyarakat pada banyak perubahan. Dulu masyarakat saling membantu, tolong-menolong, gotong-royong, lebih sering bercengkrama secara langsung pada satu sama lain. Hal ini terjadi karena mereka saling peduli dan dalam bersosial tidak menuntut untuk mempunyai keahlian secara khusus, yang terpenting adalah kebersamaan dan solidaritas pada sesama.

Akan tetapi adanya modernisasi telah merubah perilaku pemuda, adanya game online, maraknya media sosial, dan cepatnya informasi yang mereka terima telah membuat mereka untuk lebih mendekatkan mereka pada hal yang jauh, dan sebaliknya, mereka lebih menjauhkan dari hal-hal yang dekat dengan mereka.

Perkembangan zaman tidak hanya memiliki dampak negative, tapi juga memiliki dampak secara positif. Seiring berjalannya waktu, keahlian yang membutuhkan teknologi

modern juga semakin beragam. Dan sudah terbukti, bahwa perkembangan zaman telah mencetak beberapa tenaga ahli yang dengan mudah kita temukan di daerah pedesaan.

Dari sini dapat kita ambil inti bahwa semakin berkembangnya zaman (canggihnya teknologi), hal ini tidak hanya membawa manusia pada sisi positif, melainkan juga bisa membawa manusia pada sisi-sisi negatif. Dengan teknologi manusia bisa serasa terjauhkan dengan yang dekat, manusia juga bisa mengetahui hal-hal baru selagi hal tersebut bisa dijangkau oleh jaringan internet, dan apabila tidak bisa mengontrol untuk mengarah ke hal-hal positif, masyarakat akan terjerumus.

Sedangkan apabila mampu menggunakan kecanggihan teknologi dengan tepat, mereka juga akan mendapat satu pekerjaan yang layak akibat atau dampak dari kemajuan zaman ini, dan ketidakmampuan masyarakat untuk mengontrol itulah sebagai salah satu pintu masalah sosial pemuda.

Tantangan sosial yang dihadapi masyarakat, seperti yang telah dijelaskan di atas tentunya memiliki dampak signifikan pada generasi muda dan nilai-nilai masyarakat. Konflik sosial juga berperan besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai generasi muda. Ketika masyarakat terpecah akibat konflik etnis atau kelas, generasi muda mungkin merasa teralienasi atau berkonflik dengan identitas mereka. Hal ini dapat menciptakan rasa empati atau sebaliknya, memperkuat sikap intoleransi, tergantung pada konteks pengalaman mereka.

- a) Kemiskinan, sebagai tantangan utama, sering kali membatasi akses pendidikan dan kesehatan. Anak-anak dari keluarga miskin mungkin tidak memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, sehingga mengurangi kemungkinan mereka untuk memperbaiki kondisi ekonomi di masa depan. Hal ini tidak hanya memengaruhi masa depan individu, tetapi juga dapat membentuk pandangan mereka tentang keberhasilan dan harapan dalam hidup.
- b) Ketidakadilan sosial, baik dalam bentuk diskriminasi rasial, gender, ekonomi, dapat mengakibatkan ketidakpercayaan terhadap sistem sosial dan politik. Generasi muda yang mengalami atau menyaksikan ketidakadilan mungkin mengembangkan nilai-nilai yang lebih skeptis terhadap otoritas dan norma-norma yang berlaku, serta menjadi lebih sensitif terhadap isu-isu sosial. Mereka cenderung lebih terlibat dalam gerakan sosial untuk mengadvokasi perubahan.
- c) Konflik sosial juga berperan besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai generasi muda. Ketika masyarakat terpecah akibat konflik etnis atau kelas, generasi muda mungkin merasa teralienasi atau berkonflik dengan identitas mereka. Hal ini dapat menciptakan rasa empati atau sebaliknya, memperkuat sikap toleransi, tergantung pada konteks pengalaman mereka.
- d) Terakhir, perubahan teknologi/zaman membawa tantangan baru, seperti kesenjangan digital, yang memengaruhi cara generasi muda berinteraksi dan mendapatkan informasi. Akses yang tidak merata terhadap teknologi

dapat memperdalam kesenjangan sosial dan mengubah cara mereka memahami dunia. Generasi muda yang tumbuh di era digital memiliki nilai-nilai yang berbeda, seperti kecepatan, konektivitas, dan inovasi, tetapi juga dapat menghadapi tantangan berupa disinformasi dan tekanan sosial yang baru.

Dengan demikian, tantangan sosial yang kompleks ini tidak hanya memengaruhi kondisi hidup generasi muda, tetapi juga membentuk nilai-nilai dan pandangan mereka terhadap dunia, menjadikan mereka agen perubahan di masa depan.

D. Peran Rekonstruksionisme Dalam Menghadapi Tantangan Sosial

Rekonstruksionisme, sebagai pendekatan dalam pendidikan, memiliki peran yang signifikan dalam menghadapi tantangan sosial di masyarakat modern. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan dengan konteks sosial yang lebih luas, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

1. Meningkatkan Kesadaran Sosial

Salah satu peran utama rekonstruksionisme adalah meningkatkan kesadaran sosial siswa. Dalam lingkungan belajar yang berfokus pada isu-isu sosial, siswa didorong untuk memahami dan menganalisis berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perubahan iklim. Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih peka terhadap ketidakadilan yang ada dan merasa terdorong untuk mengambil tindakan.

Sebagai contoh, pendidikan yang mengintegrasikan proyek layanan masyarakat dapat membantu siswa merasakan langsung dampak dari ketidakadilan sosial dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam mencari solusi.

2. Mengembangkan Keterampilan Pemecahan

Masalah Rekonstruksionisme juga berfokus kepada pengembangan keterampilan pemecahan masalah yang kreatif dan kritis. Dalam menghadapi tantangan sosial, siswa perlu dilatih untuk berpikir secara analitis dan kreatif. Dengan mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan mencari solusi inovatif terhadap masalah sosial, pendekatan ini dapat mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang mampu mereka beradaptasi dengan dinamika yang selalu berubah. Metode pembelajaran berbasis dalam proyek dan diskusi kelompok sebagai contoh dari cara rekonstruksionisme dalam melatih keterampilan ini.

3. Menumbuhkan Tanggung Jawab Moral dan Etika

Rekonstruksionisme mengajarkan siswa tentang tanggung jawab moral mereka terhadap masyarakat. Dengan memahami dampak dari tindakan mereka, siswa diajak untuk tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi tetapi juga kepentingan komunitas.

Dalam konteks ini, pendidikan moral menjadi bagian integral dari kurikulum, membantu siswa untuk mengembangkan sikap empati dan kesadaran akan tanggung

jawab sosial mereka. Kegiatan seperti kampanye sosial, penggalangan dana, dan proyek lingkungan adalah contoh konkret dari penerapan nilai-nilai ini dalam tindakan.

4. Membangun Komunitas dan Keterlibatan Sosial

Pendekatan rekonstruksionisme juga berfokus pada kolaborasi dan keterlibatan sosial. Dengan mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan berinteraksi dengan masyarakat, pendekatan ini membantu membangun jaringan dukungan dan solidaritas. Komunitas yang kuat dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam menghadapi tantangan sosial. Melalui kolaborasi, siswa belajar tentang pentingnya kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah secara kolektif.

Secara keseluruhan, rekonstruksionisme memainkan peran krusial dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan sosial. Dengan meningkatkan kesadaran sosial, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, menumbuhkan tanggung jawab moral, dan membangun komunitas, pendidikan rekonstruksionis menciptakan individu yang tidak hanya siap untuk menghadapi tantangan, tetapi juga berkomitmen untuk membuat perubahan positif dalam masyarakat.

Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk mencapai keberhasilan secara akademis, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

E. Dampak Positif dari Pendekatan Rekonstruksionisme

1. Penguatan identitas dan karakter siswa dalam menghadapi tantangan sosial.

Rekonstruksionisme mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan memahami latar belakang budaya serta nilai-nilai yang membentuk identitas mereka. Dalam proses ini, siswa diajak untuk mendalami sejarah, tradisi, dan pengalaman hidup yang berbeda, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan karakter yang tangguh. Ketika siswa menyadari tantangan sosial yang ada di sekitar mereka, mereka menjadi lebih mampu untuk mengatasi rintangan tersebut dengan cara yang positif.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dapat berkontribusi kepada masyarakat. Hal ini menciptakan generasi muda yang lebih peka terhadap masalah sosial dan mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan sosial yang kompleks.¹³

2. Mendorong pemikiran kritis dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah sosial.

Rekonstruksionisme menekankan pentingnya pemikiran kritis dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah sosial. Dengan mendorong peserta didik untuk mempertanyakan asumsi dan norma yang ada, pendekatan ini membuka ruang untuk eksplorasi ide-ide baru. Siswa diajak untuk menganalisis isu-isu sosial yang relevan,

¹³ Pahud J & Marzuki A, *Rekonstruksionisme dalam Pendidikan: Pendekatan Komprehensif terhadap Pembelajaran*, Jurnal: Teori Pendidikan, 22 (3), 2015, h. 45-62.

seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan lingkungan, serta mencari solusi yang inovatif dan praktis.

Melalui proyek kelompok, diskusi, dan penelitian, siswa belajar untuk berkolaborasi dan mendengarkan perspektif dari orang lain. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, tetapi juga membantu mereka memahami kompleksitas dari berbagai masalah sosial, sehingga mereka dapat berpikir secara holistik dalam merumuskan solusi.

3. Membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab moral di kalangan siswa.

Salah satu tujuan utama dari pendekatan rekonstruksionisme yaitu untuk membangun kesadaran sosial di kalangan siswa. Dengan mengajarkan mereka tentang isu-isu global dan lokal, siswa menjadi lebih peka terhadap ketidakadilan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi, tetapi juga agen perubahan yang aktif.

Siswa diajarkan tentang tanggung jawab moral mereka sebagai individu dalam masyarakat. Mereka didorong untuk dapat terlibat dalam kegiatan sosial, seperti pelayanan masyarakat atau kampanye lingkungan, yang tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga membentuk karakter mereka. Kesadaran ini membantu menciptakan generasi yang lebih bertanggung jawab dan terlibat, siap untuk menghadapi tantangan sosial yang ada.

Dengan demikian, pendekatan rekonstruksionisme dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga berusaha untuk membentuk karakter, identitas, dan keterampilan sosial siswa. Pendekatan ini memberikan alat yang diperlukan bagi siswa untuk menghadapi tantangan sosial, berkontribusi secara positif kepada masyarakat, dan menjadi individu yang berpikir kritis serta kreatif.

PENUTUP

Aliran rekonstruksionisme merupakan suatu arus pemikiran yang berupaya untuk mengubah struktur yang sudah ada dan membangun pola hidup kebudayaan yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan dalam dunia modern. Dalam prinsipnya, rekonstruksionisme sejalan dengan perenialisme, yang bertujuan melewati krisis kebudayaan modern. Kedua aliran, baik rekonstruksionisme maupun perenialisme, menganggap bahwa zaman modern ditandai oleh gangguan pada tatanan sosialnya yang menyebabkan kehancuran, kebingungan, dan ketidakjelasan.

Aliran rekonstruksionisme bercita-cita untuk mewujudkan suatu dunia dimana kedaulatan nasional berada dalam pengayoman dari kedaulatan dan otoritas internasia bekonal. Rekonstruksionisme memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan dunia yang diatur dan diperintah oleh masyarakat yang demokratis. Lembaga pendidikan harus memiliki tujuan, metode, dan peranan yang sesuai dengan situasi, kebutuhan, serta berorientasi kepada masyarakat.

Filsafat rekonstruksialisme dalam pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan yang dikaitkan dengan aliran ini adalah kemampuannya untuk memeriksa wawasan budaya masyarakat dan peradaban lainnya serta mengajarkan nilai-nilai dalam pendidikan. Namun, kekurangan dari rekonstruksialisme dalam pendidikan juga perlu diperhatikan, seperti kurangnya kepastian dalam menentukan kurikulum yang berlaku secara umum.

Dengan demikian, pendekatan rekonstruksionisme dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga berusaha untuk membentuk karakter, identitas, dan keterampilan sosial siswa. Pendekatan ini memberikan alat yang diperlukan bagi siswa untuk menghadapi tantangan sosial, berkontribusi secara positif kepada masyarakat, dan menjadi individu yang berpikir kritis serta kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. 2019. *Kesenjangan dalam Pendidikan Islam*. Jurnal: Studi Islam Internasional, Vol. 8, No. 1.
- Anisa Al Iffah, dkk. 2023. *Pendidikan Islam Berbasis Rekonstruksi di Era Globalisasi*. Jurnal: Pendidikan Tuntas, Vol. 1, No. 1.
- Herlini Puspika Sari. 2020. *Rekonstruksionalisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal*. Jurnal: Ilmiah Keislaman, Vol. 19, No. 1.
- Iin Purnamasari. 2015. *Rekonstruksionisme-Futuristik dalam Pendidik di Indonesia*. Jurnal: Ilmiah CIVIS, Vol. 5, No. 2.
- Jones, Michael. 2021. *Mengatasi Tantangan Sosial melalui Pendidikan*. Jurnal: Penelitian Pendidikan, Vol. 15, No. 2.
- Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mutmainnah, dkk. 2023. *Rekonstruksialisme: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Jurnal: Colaboratif Sains, Vol. 6.
- M. Arifin. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. II, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pahud J & Marzuki A. 2015. *Rekonstruksionisme dalam Pendidikan: Pendekatan Komprehensif terhadap Pembelajaran*. Jurnal: Teori Pendidikan, 22 (3).
- Smith, John. 2020. *Pendidikan dan Tantangan Sosial*. Jurnal: Isu Sosial, Vol. 12, No. 3.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sociology: A Brief Introduction*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tutesa, Yossita Wisman. 2020. *Permasalahan Sosial Pada Masyarakat*. Jurnal: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS).